

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara jajahan dari Negara Belanda selama abad ke-18, hingga kemudian mulai masuk ke Kota Semarang. Semarang pada masa jajahan Negara Belanda cukup berkembang dan merupakan salah satu kota yang penting dalam bidang perekonomian negara Belanda. Perkembangannya dari aspek pertanian, pertanian dan ladangnya. Ada beberapa fasilitas yang ada di Indonesia yang dibangun oleh negara Belanda antara lain, transportasi kereta api, Jalan, pasar tradisional, perkantoran, dan masih banyak lagi. Salah satu bangunan peninggalan Belanda yang masih berdiri di Kota Semarang adalah Gereja Katedral Semarang dan Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang.

Sejarah Arsitektur pada masa Kolonial Belanda yang ada di Indonesia hakekatnya adalah bagian integral dari sejarah berkembangnya arsitektur di Indonesia. Arsitektur Kolonial yang ada di Indonesia menurut Sumalyo (1993), merupakan fenomena budaya yang unik, dengan adanya campuran dari budaya antara pendatang dengan budaya yang ada di Indonesia yang memiliki keanekaragaman. Adanya percampuran budaya yang dibawa oleh negara Belanda dan yang ada di Indonesia ini mempengaruhi pada arsitektur bangunan dan bentuk perkotaan yang ada di Indonesia yang merupakan konsep dan gaya arsitektur yang sedang berkembang di benua Eropa pada masa-masa tersebut. Konsep arsitektur dan gaya bangunan tersebut menyesuaikan dengan iklim tropis basah dan ketersediaan bahan yang ada di Indonesia, sehingga diperoleh bentuk baru yang menyerupai bentuk yang berada di negara Belanda. Bentuk yang tercipta dan terbangun dari percampuran budaya pada masa-masa tersebut dikenal dengan gaya Arsitektur Kolonial.

Bangunan yang memiliki gaya arsitektur colonial Belanda tersebar hampir di seluruh wilayah yang ada di kepulauan Indonesia namun sebagian besar bangunan berada dalam kondisi yang rusak, terabaikan dan ada juga yang dibongkar tanpa melihat nilai sejarah yang terkandung di dalam bangunan tersebut. hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Sumalyo dalam Hersanti, Pangarsa, dan Antariksa (2008) bahwa tidak adanya apresiasi yang tinggi pada masyarakat terhadap bangunan bersejarah

dikarenakan banyaknya bangunan yang memiliki nilai sejarah seni tinggi tidak dirawat, hingga rusak, dirombak bahkan dibongkar. Namun di Kota Semarang, bangunan kolonial Belanda sangat di lestarikan dan di jaga keragaman bangunan koloniak tersebut, bahkan beberapa bangunan masih ada yang beralih fungsi menjadi tempat wisata dan masih ada yang berfungsi seperti halnya gereja Katedral Semarang.

Bangunan Gereja Katedral saat ini adalah bangunan yang dibangun sejak tahun 1936, yang merupakan pindahan dari dari bangunan awal yang terletak di sebelah Selatan yang saat ini berfungsi menjadi aula sekolah (SMP Domenico Savio), yang sudah dulu ada di dalam situs Randusari. Bangunan gereja saat ini tidak mengalami perubahan fungsi sejak awal hingga saat ini, yaitu sebagai tempat ibadah, dan perancangannya adalah Th. Van Oyen, seorang arsitek. Melihat dari perkembangan peta lama dan terbaru, telah terjadi perkembangan kawasan, dengan lapisan-lapisan budaya turut mengiringi pewujudan bentuk desain yang sekarang. Dengan masih difungsikannya bangunan tersebut, tentu ada perlu dilakukan pengamatan ulang terhadap kondisi fisik.

Sedangkan bangunan Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang ini berdiri sejak tahun 1875. Gereja Katolik sempat memiliki tempat ibadah sendiri tahun 1815, yakni Paroki Santo Yusup Semarang di Jalan Ronggowarsito atau satu lokasi dengan yang kemudian dibangun Gereja Gedangan. Wilayah paroki meliputi Jateng, Jatim, dan Jabar. Namun, seiring berjalannya waktu, Gereja Katolik sempat mengalami hambatan. Selama 1845 sampai 1847 semua pastor Belanda yang berada di Indonesia diusir tanpa terkecuali Uskup Groff, oleh Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu, Rochussen. Kemudian adanya perundingan dengan takhta suci (Vatikan) pada 1848 serta campur tangan Pemerintah Belanda, berkat adanya perundingan itu maka Gereja Katolik di Indonesia bisa terus berkembang.

Pada studi ini akan mengkaji gaya arsitektur interior pada bangunan Kolonial Gereja Katedral Gereja Santo Yusuf Gedangan. Pengkajian konsep ini meliputi tata ruang, elemen ruang pada bangunan Gereja, hingga gaya kolonial apa saja yang terkandung dalam bangunan Gereja Katedral Semarang dan Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang. Konsep bangunan Gereja ini menjadi topik utama yang diangkat pada studi ini.

### 1.1.1. Ekspresi Sakral Ajaran Agama Katolik

Pada dasarnya seluruh liturgi merupakan simbolisasi Katabatis dan Anabatis yang memiliki arti sebagai perayaan bertemunya Tuhan dan Manusia. Dalam pendekatan Martasudjita [2011:119-130], terdapat pembagian hierarki sakral secara horisontal atau anabatis yaitu penghormatan dari manusia kepada Tuhan. Sedangkan hierarki sakral secara vertikal adalah merupakan dari Tuhan kepada Manusia, dan orientasi sakral ke arah Altar atau panti imam. Altar merupakan suatu proses dari pengingat peristiwa bagaimana Yesus pada waktu disalib dan peristiwa dari turunnya roh kudus [O'Collins 2008:74-75]. Dibawah ini merupakan uraian prosesi liturgi dalam agama Katolik :

- 1) Persiapan: Umat mempersiapkan diri untuk menerima kesakralan dengan bergerak dari profan menuju kurang sakral dan kemudian ke sakral. Diawali dengan mengambil Air Suci yang dilambangkan sebagai pembersih, kemudian berlutut ke arah Sanctuary sebagai penghormatan kepada Tuhan, setelah itu berjalan menuju tempat duduk.
- 2) Ritus Pembukaan: Imam dan petugas memasuki gereja menuju Sanctuary, Ritus Pembukaan mengkondisikan umat agar layak menerima sabda. Umat berada di area tempat duduk.
- 3) Liturgi Sabda: Umat mendengarkan sabda untuk menyerap dan memaknai ajaran Tuhan dan dapat menyatukan diri dengan tubuh Kristus. Pada momen tersebut, umat masih berada di area tempat duduk.
- 4) Liturgi Ekaristi: merupakan bagian terpenting dalam agama Katolik, dalam liturgi ini umat menyatukan diri dengan menerima komuni. Peristiwa ini merupakan simbol menyatunya dengan tubuh Kristus yang dikonsekrasikan pada saat Sibori (piala dengan isi Sakramen Maha Kudus) diangkat oleh Imam di Altar sehingga menyimbolkan tanda Salib baru. Setelah konsekrasi ini, umat kemudian keluar dari tempat duduk untuk menerima komuni setelah itu kembali ke tempat duduk.
- 5) Ritus Penutup: Umat yang sudah bersih dan bersatu dengan tubuh Kristus (menerima berkat) lalu melaksanakan tugasnya masing-masing di luar gereja dengan baik. Pada saat ini umat meninggalkan tempat duduk kemudian berlutut kembali ke Sanctuary

sebagai ucapan terima kasih dan memohon diberi kekuatan untuk menjalankan tugasnya dengan baik sesuai ajaran Katolik.

### **1.1.2. Elemen Interior Ruang Pembentuk Kesakralan**

Interior ruang pada Gereja Katolik sangat dipengaruhi oleh kegiatan liturgi dari Gereja Katolik itu sendiri, dikarenakan arsitektur Gereja Katolik diawali oleh fungsinya yaitu untuk melakukan peribadatan Liturgi Gereja. Dasar sacral dari fungsi Gereja Katolik (Liturgi) merupakan hal yang paling utama dari aliran fungsional bangunan gereja Katolik. Pada bangunan gereja ini membutuhkan dan juga memberikan spiritualitas dan setidaknya dapat memberikan pikiran dan pengalaman untuk pemuliaan kepercayaan yang sakral [Thomas, 1994:367-368].

Bentuk Gereja Katolik adalah suatu korelasi yang memiliki kekuatan dari kegiatan liturgi, kegiatan liturgi ini yang merupakan wujud dari bentuk gereja itu sendiri, karena merupakan bentuk arsitektur Gereja Katolik ini adalah suatu hal yang dirancang secara sengaja agar mencerminkan kegiatan liturgi. Thomas [1994:360-365].

Menurut Thomas, fungsi dan bentuk ruang bangunan pada arsitektur Gereja Katolik saling berhubungan dengan kegiatan liturgi dan menjadikan bentuk ruang tersebut sacral. Sehingga bentuk ruang bangunan arsitektur Gereja Katolik dirancang berdasarkan pada kegiatan liturgi didalam gereja dan merupakan salah satu hal yang sangat mendasar dan sacral di dalam Gereja Katolik dan dengan sendirinya akan mencerminkan bentuk Gereja Katolik yang Sakral.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

- Apa saja elemen pembentuk ruang didalam Gereja Katedral dan Gereja Gedangan Semarang?
- Bagaimana Gaya arsitektur dari interior bangunan Gereja Katedral dan Gereja Gedangan Semarang?

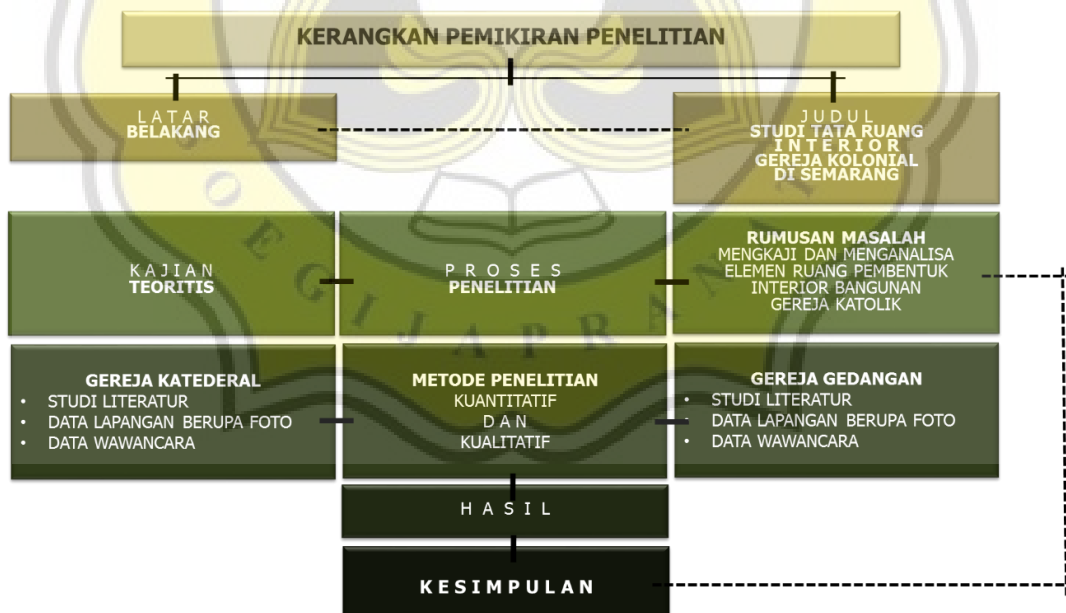
### 1.3. Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pengidentifikasian tentang konsep arsitektural tata ruang interior bangunan dari sisi ruang serta elemen-elemen yang terkandung di dalam bangunan Gereja Katedral St. Maria Ratu Rosari Randusari dan Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang.

- Untuk mengidentifikasi elemen pembentuk ruang Gereja Katedral St. Maria Ratu Rosari Randusari St. Maria Ratu Rosari Randusari dan Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang.
- Untuk mengkaji konsep arsitektural tata ruang interior bangunan dari sisi ruang serta elemen-elemen yang terkandung di dalam bangunan Gereja Katedral St. Maria Ratu Rosari Randusari St. Maria Ratu Rosari Randusari dan Gereja Santo Yusuf Gedangan Semarang.

### 1.4. Alur Penelitian

Didalam Penelitian, peneliti memiliki kerangka alur pikir sebagai tujuan akhir dari suatu penelitian



**Tabel 1. 1** Kerangka Pemikiran Peneliti  
Sumber: Analisa pribadi